

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Industri Manufaktur adalah jenis industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang bernilai jual. Kegiatan utama dari industri manufaktur adalah mengelola dan mengolah bahan mentah menjadi suatu barang jadi yang memiliki nilai jual dan dipasarkan dalam skala besar kepada konsumen.

Industri Manufaktur merupakan salah satu emitmen terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri manufaktur sebagai emitmen terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi investor dalam berinvestasi, hal ini membuat perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian serta sorotan bagi para pelaku pasar.

Industri manufaktur pun menjadi peran penting bagi suatu, karena banyaknya sub-sub bidang industri manufaktur dimana memperkerjakan ribuan bahkan jutaan masyarakat yang bekerja pada industri manufaktur ini. Kementerian Perindustrian sepanjang tahun 2017 telah sukses menyerap tenaga kerja sebanyak 17 juta orang yang naik sebesar 9,46% dari tahun sebelumnya yang hanya menyerap tenaga kerja 15,54 juta tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sendiri memiliki 19 sub sektor industri, dengan jumlah 144 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2017.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terus mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia, dimana tingkat kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun juga terus meningkat. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia cenderung menikmati makanan siap saji sehingga bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang makanan dan minuman yang menyebabkan persaingan semakin ketat dan kuat antar perusahaan. Dengan persaingan yang semakin kuat ini, maka perusahaan dituntut untuk memperkuat fundamental agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain yang sejenis. Pada saat suatu

perusahaan tidak mampu untuk bersaing dengan perusahaan global maka akan mengakibatkan penurunan volume perusahaan yang menyebabkan kebangkrutan.

Barang konsumsi menjadi salah satu industri yang sangat penting bagi perekonomian bangsa. Hal ini juga tidak bisa terlepas dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang industri konsumsi di Indonesia, bahwasanya dalam proses produksi barang konsumsi dibutuhkan banyak sumber daya termasuk didalamnya sumber daya manusia. Melemahnya rupiah juga memberikan tekanan yang cukup tinggi terhadap kinerja industri makanan dan minuman ini, karena industri ini masih ketergantungan dengan bahan baku impor. Dampak lain yang dapat di timbulkan dari bahan baku impor adalah sensitivitas fluktuasi kurs Rupiah yang langsung mempengaruhi biaya produksi manufaktur domestik. Akibatnya, daya saing produk Indonesia di pasar internasional menjadi rendah.

Pada tahun 2018 Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 adalah 24 perusahaan. Akan tetapi terdapat tujuh perusahaan yang baru mendaftarkan sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia serta baru melakukan *initial public offering* (IPO) yaitu PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), PT Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) , PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), dan PT Pratama Abadi Nusa Abadi Tbk (PANI).

Industri makanan dan minuman merupakan industri yang memimpin pertumbuhan industri pengolahan non migas. PDB industri tersebut tiga bulan terakhir tahun lalu tumbuh 13,76% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Menjamurnya bisnis kuliner di tanah air menjadi salah satu pemicunya. Dari 15 industri di sektor manufaktur, hanya lima industri yang mampu tumbuh di atas sektoralnya. Bahkan sebanyak lima industri masih mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif). Dan yang terdalam adalah sektor pengolahan tembakau yang mengalami kontraksi sebesar 7,64%. Kenaikan cukai rokok sejak awal 2018 bakal membebani industri pengolahan tembakau (*katadata.co.id*).



**Gambar 1.1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) perusahaan makanan dan minuman**

*Sumber: Diolah oleh penulis (2019)*

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan produk domestik bruto perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2014 sebesar 9,49%. Pada tahun 2015 PDB mengalami penurunan dari 9,49% menjadi 7,54%. Pada tahun 2016 PDB mengalami kenaikan dari 7,54% menjadi 8,33%. Pada tahun 2017 PDB juga mengalami kenaikan dari 8,33% menjadi 9,23%. Pada tahun 2018 PDB perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan dari 9,23% menjadi 7,91% Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

PDB merupakan variabel ekonomi dengan posisi paling penting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. PDB perusahaan makanan dan minuman merupakan PDB yang paling besar di industri manufaktur ini menunjukkan bahwa permintaan akan barang untuk perusahaan makanan dan minuman nya tinggi sehingga banyak diminati oleh masyarakat diindonesia, dalam kegiatan berinvestasi permintaan yang tinggi dapat menguntungkan para investor nya karena permintaan akan barang nya yang tinggi sehingga laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan juga tinggi dan *return* yang akan diterima oleh para investor juga akan tinggi.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Munawir (2014), menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pospos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Bagi para analis maupun para investor, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2013), *Signalling theory* atau teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori Sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi,

*Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor).

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak mempunyai informasi lebih banyak dibanding dengan pihak lain. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut sehingga terdapat informasi yang tidak asimetri antara manajer dengan pemegang saham.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal kepada para investor sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan atas investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka pasar diharapkan akan bereaksi pada saat pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan (Alwiyah dan Solihin, 2015). Perubahan harga saham tersebut terjadi

karena adanya tindakan oleh investor atau calon investor mengenai perusahaan yang bersangkutan. Tindakan tersebut dapat berupa *buy*, *hold*, atau *sell* saham. Investor melakukan transaksi keputusan *buy* atau *sell* saham dikarenakan para investor mendapatkan informasi atas suatu peristiwa. Hanya dengan keputusan *buy* atau *sell* saja yang dapat membuat harga saham berubah. Hal tersebut dikarenakan adanya permintaan jumlah saham dengan penawaran jumlah saham yang tersedia. Investor atau calon investor yang melakukan pembelian akan menambah jumlah permintaan pada saham yang bersangkutan. Sedangkan investor yang menjual saham yang mereka miliki akan menambah jumlah penawaran.

Banyaknya jumlah permintaan terhadap saham yang melebihi penawaran jumlah saham yang tersedia membuat harga saham tersebut bergerak naik. Begitu juga sebaliknya, semakin banyak penawaran jumlah saham yang dijual oleh pemilik saham dari pada permintaan beli atas saham tersebut maka akan membuat harga saham menurun.

Reaksi pasar adalah pelaku dari pasar modal yang selalu mengikuti perkembangan harga saham serta mencari berbagai informasi tentang suatu perusahaan untuk menentukan harga saham. Reaksi ini dapat diukur dengan menggunakan *return* sebagai nilai perubahan harga atau dengan menggunakan *abnormal return* (AR). Dalam penelitian ini reaksi pasar yang digunakan diukur dengan menggunakan *return* saham

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang (Jogiyanto, 2015). *Return* realisasi (*actual return*) merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan ekspektasi (*expected return*) dan resiko di masa mendatang. *Return* ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi (Jogiyanto 2013). *Return* saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh investor yang melakukan

investasi di pasar modal, *return* saham juga dapat dijadikan sebagai indikator perdagangan di pasar modal.

Salah satu sarana untuk mendapatkan informasi tentang laba terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Bagi para pemilik saham, laba merupakan perolehan *return* ataupun pengembalian atas investasi yang dilakukan melalui pembagian dividen. Laba juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memprediksi prospek di masa yang akan datang.

Akan tetapi, laba yang dinilai dapat menjadi sebagai salah satu informasi dalam menentukan kinerja perusahaan belum tentu akurat. Perkembangan laba yang dianggap sebagai nilai potensial yang akan berdampak terhadap naiknya harga saham tidak memiliki bukti yang kuat. Hal ini dapat dilihat pada fenomena yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 seperti yang di perlihatkan pada gambar 1.2 berikut ini:



**Gambar 1.2 Rata-rata pertumbuhan laba dan *return* saham**

*Sumber: Diolah oleh penulis (2019)*

Berdasarkan Gambar 1.2 rata-rata pertumbuhan laba bersih dan *return* saham perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2014 sebesar Rp 628.652.029.068 dengan *return* saham sebesar 0,1309. Pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dengan laba bersih sebesar Rp 606.572.787.005 *return* saham

sebesar -0,0491. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan dengan laba bersih sebesar Rp 807.544.730.150 *return* saham 0,1671. Pada tahun 2017 laba bersih mengalami penurunan sebesar Rp 672.340.613.968 sedangkan *return* saham mengalami kenaikan sebesar 0,2478 . dan pada tahun 2018 laba bersih mengalami kenaikan sebesar Rp 891.764.693.225 sedangkan *return* saham mengalami penurunan sebesar 0,1037. Dari 25 perusahaan yang terdaftar delapan perusahaan baru *go public* yaitu Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP), Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO), PT Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) , PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), dan PT Pratama Abadi Nusa Abadi Tbk (PANI). Sehingga terdapat tujuh dari 14 perusahaan menunjukkan pergerakan yang tidak searah antara laba dengan *return* saham.

Pada tahun 2015 berdasarkan penjelasan dari gambar 1.2 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan harga saham yang sangat signifikan. Hal ini terjadi disebabkan pada awal tahun 2015, industri makanan dan minuman masih mengalami dampak buruk dari nilai tukar rupiah yang melemah. Karena jumlah yang relatif besar dari bahan-bahan baku (seperti gula, gandum, susu, jus buah dan kedelai) diimpor, biaya operasional meningkat tajam karena melemahnya rupiah (terhadap dollar AS). Namun, karena manufaktur makanan dan minuman telah menaikkan harga pada awal tahun, mereka tidak ingin menaikkan harga lagi (*Indonesia-investments*).

Secara keseluruhan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2016 dan 2017 mengalami kenaikan rata-rata harga saham, namun kenaikan tersebut tidak diikuti oleh beberapa perusahaan. Pada tahun 2016, tren penurunan biaya bahan baku menyebabkan margin laba kotor PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI) meningkat menjadi 53,0% dari 47,9% pada tahun 2014. Sementara margin laba usaha naik ke level 19,7% pada tahun 2015, dibanding 15,9% pada tahun 2014. Sejalan dengan margin laba usaha, margin laba bersih ROTI pun terdongkrak ke 12,0% pada tahun 2015, dari 10,0% pada tahun 2014. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sepanjang perdagangan tahun 2015,

saham ROTI turun 4,21% dari Rp1.305, jadi Rp1.250 per lembar saham pada 30 Desember 2015 (*Pasardana.id*).

PT Siantar Top Tbk (STTP) juga mengalami fenomena harga saham pada tahun 2016, STTP mencatatkan raihan laba yang tertekan dibanding tahun sebelumnya. Nilai laba yang di atribusikan kepada entitas induk per juni 2016 senilai Rp61,59 miliar. Bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, raihan laba STTP tertekan 2,53% *year on year* dari posisi Rp65,19 miliar. Pada penutupan perdagangan saham STTP ditutup Rp3.100 per saham. Sepanjang tahun berjalan, nilai saham STTP tumbuh 1,31% dari posisi 3.060 per saham (*bisnis.com*).

Pada tahun 2017 pihak manajemen PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menyampaikan suatu pernyataan ketika mengetahui bahwa harga saham perseroan jatuh ke level Rp905 per lembar saham atau mengalami penurunan sebesar 56%. penurunan tersebut terjadi pasca mencuatnya beras oplosan bersubsidi yang menimpa anak usahanya PT Beras Unggul. (*suara.com*)

Lantaran anjloknya harga saham perseroan dengan kode saham AISA yang terlampaui drastis, saham AISA diganjar *auto reject* alias dihentikan perdagangannya secara otomatis. Pada *closing price* triwulan IV tahun 2017 saham AISA turun ke level Rp476 per lembar saham. Hal ini merupakan penurunan harga saham yang sangat drastis selama tiga tahun terakhir. (*Annual Report AISA*)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) juga memiliki sebuah fenomena harga saham pada tahun 2017. Harga saham ICBP terjun 2,57% ke level Rp8.525 per saham. Pada awal pekan lalu harga sahamnya masih di level Rp8.750 per saham. ICBP sudah berada dalam tren penurunan, disarankan *buy* karena sudah berada di titik bawah. Sayangnya, rekomendasi buy ini hanya dilihat secara teknikal. Pasalnya, pertumbuhan laba bersih ICBP tumbuh 7,4% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. ICBP membukukan laba bersih sebesar Rp3,04 triliun dari sebelumnya Rp2,83 triliun (*CNN Indonesia*).

Seharusnya, informasi tentang laba atau tingkat *return* yang diperoleh perusahaan yang tercemrin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi yang positif terhadap harga saham perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi,



sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi diperusahaan. Sebaliknya, apabila laba yang diperoleh oleh perusahaan rendah, maka dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan rendah juga sehingga akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi diperusahaan.

Dengan adanya fluktuasi yang terjadi antara laba bersih dengan harga saham yang telah diuraikan diatas akan menjadi permasalahan tersendiri bagi pemilik saham maupun calon investor. Sehingga menyebabkan adanya kesenjangan antara teori dengan yang sebenarnya terjadi. Dari fenomena tersebut peneliti mengindikasikan beberapa faktor yang mempengaruhi reaksi pasar diantaranya *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Rasio Aktivitas.

Menurut Harahap (2013) *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to equity ratio*. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan utuk jaminan utang (Kasmir, 2013). Semakin tinggi tingkat rasio DER maka akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak baik, karena menunjukkan kalau perusahaan tersebut sangat tinggi tingkat ketergantungannya dengan utang. Maka para investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sutriani (2014), Putra dan Dana (2016) menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap Reaksi Pasar. Sementara Anggaraini dan Suprasto (2015) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap reaksi pasar.

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Tjeleni, 2013). Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham manajemen yang ikut secara aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti

direktur dan komisaris, dimana para pihak manajerial akan ikut untuk bertanggung jawab lebih terhadap kinerja perusahaan karena para pihak manajerial menginginkan *return* saham yang tinggi. Kepemilikan manajerial ini diukur dari persentase saham yang dimiliki manajer. Hubungan kepemilikan manajerial dengan reaksi pasar adalah semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka tingkat pengembalian akan semakin tinggi juga. Penelitian yang dilakukan oleh Sundari serta Setiawan (2015) dan Manse (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Sementara Novian (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap reaksi pasar.

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2015). Pada penelitian ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO). TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2016). Semakin tinggi nilai TATO menunjukkan semakin tinggi penjualan bersih yang diperoleh perusahaan, dengan nilai penjualan yang tinggi maka akan memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula. Laba yang tinggi akan menjadi perhatian investor untuk tertarik melakukan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rosiana *et al* (2014) menyatakan bahwa Rasio Aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap *Return Saham* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asmi (2014) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*.

Berdasarkan fenomena yang melatar belakangi penelitian ini masih ditemukan adanya *research gap* atau inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap reaksi pasar, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap reaksi pasar. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Analisis Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan**

## **Rasio Aktivitas terhadap reaksi pasar (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018)”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Reaksi pasar menunjukkan bahwa publikasi laporan keuangan mampu mempengaruhi harga saham serta volume perdagangan. Pada penelitian ini reaksi pasar diukur dengan menggunakan *return*, dimana *return* merupakan hasil atau tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi yang telah dilakukan. *Return* saham yang baik seharusnya dapat memberikan *return* yang tinggi atau menguntungkan kepada para investor. Tingkat pengembalian yang tinggi diperoleh dari kinerja keuangan perusahaan yang baik. Fenomena yang terkait dengan *return* saham pada perusahaan makanan dan minuman terjadi pada tahun 2015 yaitu adanya penurunan harga saham yang disebabkan oleh meningkatnya harga impor bahan baku serta terjadinya fluktuasi terhadap rupiah. Terdapat beberapa perusahaan yang kenaikan labanya tidak diiringi dengan kenaikan harga saham. Hal ini terjadi karena adanya kesenjangan yang terjadi antara teori dengan yang sebenarnya terjadi.

Variabel yang diduga mempengaruhi *return* saham yaitu *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt equity ratio* (DER), kepemilikan manajerial dan rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total asset turnover* (TATO). masih terdapat inkonsistensi dari penelitian terdahulu oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian kembali tentang pengaruh *leverage*, kepemilikan manajerial, dan rasio aktivitas terhadap reaksi pasar pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Rasio Aktivitas dan Reaksi Pasar pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Rasio Aktivitas Secara Simultan Terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
  - a. *Leverage* terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
  - b. Kepemilikan Manajerial terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?
  - c. Rasio Aktivitas Terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Rasio Aktivitas dan Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk menjelaskan pengaruh secara simultan *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Rasio Aktivitas terhadap reaksi pasar pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3. Untuk menjelaskan pengaruh secara parsial :
  - a. *Leverage* terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
  - b. Kepemilikan Manajerial terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

c. Rasio Aktivitas terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Reaksi Pasar
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi serta pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi Investor  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi berupa hal-hal yang dapat mempengaruhi Reaksi Pasar kepada pihak investor dalam melakukan investasi agar dapat memaksimalkan *return* yang diinginkan.
2. Bagi Perusahaan  
Dengan penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menganalisis faktor-faktor serta dampak yang dapat timbul dari Reaksi Pasar.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Reaksi Pasar. Sedangkan variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Leverage*, Kepemilikan Manajerial dan Rasio Aktivitas.

### **1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu, *www.idx.co.id* dan objek penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Data penelitian ini diambil dari prospektus yang diterbitkan perusahaan yang diperoleh peneliti dari website resmi Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*) dan juga website resmi perusahaan yang bersangkutan.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Proses Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Juni 2019. Periode penelitian yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Reaksi Pasar adalah selama 5 tahun yaitu periode 2014-2018.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam pengembangan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi serta sampel, pengumpulan data dan sumber data serta teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas kesimpulan dan saran-saran baik dari segi teoritis maupun praktis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan

